

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sistem Informasi dan Teknologi Informasi (SI/TI) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi [1]. Dengan kebutuhan manusia yang semakin banyak, maka dibutuhkan teknologi informasi untuk mempermudah kegiatan manusia dalam keberhasilan suatu organisasi. Selain di sisi kebutuhan, teknologi juga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi jalannya suatu proses bisnis. Teknologi informasi muncul sebagai akibat semakin merebaknya globalisasi dalam kehidupan organisasi, semakin kerasnya persaingan bisnis, semakin singkatnya siklus hidup barang dan jasa yang ditawarkan, serta meningkatnya tuntutan selera konsumen terhadap produk dan jasa yang ditawarkan [2]. Sebagian besar aktivitas bisnis bergantung pada teknologi dan sistem informasi untuk membantu mencapai tujuan strategis bisnis. Karena penggunaan sistem informasi dapat mempermudah mereka dalam menjalankan bisnisnya.

Toko AG merupakan toko grosir yang menjual bahan-bahan pokok misalnya seperti bahan-bahan dapur, makanan ringan, minuman, dan lain-lain. Pemilik Toko AG adalah Lim Hok Beng, atau yang lebih sering dipanggil dengan nama Abeng yang berusia 65 tahun. Toko AG sudah berdiri dari tahun 1990, dan lokasinya terletak di Jl. Cahaya No.32, Kec. Medan Timur, Kel. Durian, Medan – Sumatera Utara. Toko AG saat ini melayani penjualan secara eceran maupun grosir. Dan dalam mengelola aktivitas bisnisnya, Toko AG dikelola langsung oleh 3 orang yaitu pendiri Toko AG sendiri (Lim Hok Beng), istri pemilik toko, dan anak pertama dari Bapak Lim Hok Beng sendiri. Dalam 1 hari, rata-rata transaksi bisa mencapai senilai ± Rp 15 juta rupiah (laba kotor), dimana hasil pendapatan dihitung kembali oleh pemilik toko pada saat toko selesai beroperasi.

Tetapi di sisi lain, saat ini proses bisnis di Toko AG terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada pembelian, penjualan dan persediaan. Pada pembelian, setiap pembelian dari pemasok yang berbeda memiliki harga yang berbeda-beda. Sehingga pemilik toko kesulitan dalam menentukan dari pemasok mana akan membeli suatu barang. Misalnya, barang tipe A dari pemasok A lebih murah

dibandingkan dari pemasok B. Tetapi barang tipe B dari pemasok B lebih murah dibandingkan dari pemasok A. Sehingga pemilik toko harus melakukan perbandingan harga kembali pada saat ingin melakukan pemesanan barang karena tidak dibuatnya *pricelist*. Setiap pemasok akan meninggalkan pertinggal berupa faktur untuk pemilik toko. Tetapi pemilik toko hanya menyimpan faktur pembelian dari pemasok tanpa membuat *pricelist* harga setiap barang. Untuk mengetahui harga pada saat pembelian, pemilik toko harus mencari kembali faktur pembelian dari pemasok untuk memastikan apakah harga yang ditetapkan pada saat penjualan terlalu tinggi atau rendah. Pemilik toko juga kadang kesulitan dalam menemukan faktur pembelian pemasok sehingga akan memakan waktu lebih lama dalam proses transaksi. Karena kesulitan dalam menemukan faktur pembelian pemasok, menyebabkan pemilik toko juga kesulitan dalam mengetahui rincian transaksi pembelian.

Kemudian pada penjualan, dikarenakan tidak dibuatnya *pricelist*, menyebabkan harga suatu barang tidak menentu antara 3 orang yang mengurus toko. Misalnya jika pembeli A mendapatkan harga yang lebih rendah saat dilayani oleh pemilik toko, kemudian hari esoknya pembeli A dilayani oleh istri pemilik toko atau anak pertama dari pemilik toko dan mendapatkan harga yang lebih tinggi, pembeli tentu akan komplain sehingga menyebabkan harus adanya koordinasi kembali kepada pemilik toko yang akan memakan waktu dan sangat tidak efisien. Pemilik toko juga hanya mencatat pada secarik kertas rokok sebagai bukti atau pertinggal untuk pembeli dalam proses penjualan.

Kemudian pada pengolahan persediaan, Toko AG tidak melakukan pencatatan atau pengolahan persediaan barang. Sehingga sering kali terjadi pada saat pembeli bertanya apakah barang A masih ada, pemilik toko hanya akan mencari di tempat yang diingatnya terakhir kali barang tersebut disimpan. Jika barang tersebut tidak terlihat ataupun pemilik toko berpikir barang tersebut sudah habis, maka pemilik toko akan langsung menyampaikan kepada pembeli bahwa barang tersebut sudah habis dan hal tersebut berpotensi membuat kita kehilangan pembeli padahal mungkin saja barang tersebut masih ada.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu sistem informasi untuk membantu proses bisnis pada Toko AG menjadi lebih cepat, akurat, efektif dan dapat

meminimalisir kendala yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan solusi dan mengangkat dalam Tugas Akhir dengan judul “**Pengembangan Sistem Informasi Pembelian, Penjualan dan Persediaan pada Toko AG**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang Tugas Akhir di atas, maka bisa dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Toko AG kesulitan menentukan harga barang dari pemasok yang berbeda-beda.
2. Toko AG kesulitan dalam menetapkan harga penjualan pada suatu barang karena tidak membuat *pricelist*.
3. Toko AG tidak membuat pencatatan atau pengolahan persediaan barang. Pemilik Toko mengingat sisa persediaan barang berdasarkan ingatan saja.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup penulisan ini adalah:

1. *Input*: Data barang, data pembelian, data penjualan, data retur pembelian, data retur penjualan, data penyesuaian persediaan barang, data pemasok, data pelanggan.
2. Proses: Proses pembelian, proses penjualan, proses retur pembelian, proses retur penjualan.
3. *Output*: Laporan barang, laporan pembelian, laporan penjualan, laporan retur pembelian, laporan retur penjualan, laporan penyesuaian persediaan barang, laporan pemasok, laporan pelanggan.
4. Metode pencatatan persediaan yaitu perpetual.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari pengembangan ini yaitu untuk mengembangkan sistem informasi berbasis *desktop* pada Toko AG dalam menangani proses-proses transaksi dalam pembelian, penjualan dan persediaan.

Manfaat dari pengembangan ini yaitu:

1. Dapat digunakan Toko AG untuk memudahkan menentukan pemasok pada saat pembelian.
2. Dapat digunakan Toko AG untuk memudahkan menentukan harga penjualan dalam bentuk *pricelist*.
3. Dapat memudahkan Toko AG dalam menampilkan dan mengontrol persediaan barang.

### 1.5 Metodologi Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem yang akan digunakan pada pengembangan sistem informasi adalah *Rapid Application Development (RAD)*. *Rapid Application Development (RAD)* adalah salah satu metode pengembangan suatu sistem informasi dengan waktu yang relatif singkat [3]. RAD bertujuan mempersingkat waktu yang biasanya diperlukan dalam siklus hidup pengembangan sistem tradisional antara perancangan dan penerapan suatu sistem informasi [4]. RAD bisa menghasilkan suatu sistem dengan cepat karena sistem yang dikembangkan dapat memenuhi keinginan dari para pemakai sehingga dapat mengurangi waktu untuk pengembangan ulang setelah tahap implementasi.

Ada tiga tahapan RAD yang perlu dilakukan ketika mengembangkan sebuah aplikasi atau program, yaitu:

1. *Requirements Planning (Perencanaan Syarat-Syarat)*

Pada tahap ini dilakukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Melakukan pengamatan pada proses bisnis dengan pemilik Toko AG untuk mendapatkan bahan yang dapat digunakan untuk membuat sistem.

Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses penjualan dan pembelian.

- b. Membuat *Use Case Diagram* untuk menunjukkan proses dari sistem.

2. *RAD Design Workshop (Workshop Desain RAD)*

Pada tahap ini pengembang melakukan *design* terhadap program yang akan dibuat untuk menghasilkan sebuah *prototype* program. Pengembang membuat *prototype* program menggunakan *Visual Studio*.

3. *Implementation (Implementasi)*

Pada tahap ini pengembang membuat *coding* program menggunakan *tools Visual Studio*.